

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Reyliani Aprilia, Nur Cahyonowati¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence and analyze the effect of firm size, profitability, solvency, KAP size, audit opinion, audit committee, and subsequent events on audit delay. Property and real estate companies in 2017-2020 are the population used in this research. The research sample was selected using purposive sampling method with a total sample of 130 units of analysis. The analytical technique used in this research is multiple regression analysis. The results obtained from this study indicate that profitability and audit opinion have a negative effect on audit delay, while subsequent events have a positive effect on audit delay. Firm size, solvency, KAP size, and audit committee have no effect on audit delay.

Keywords: audit delay, subsequent event, audit comitte, audit opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memperlihatkan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pihak luar, yaitu regulator, investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. PSAK No.1 tahun 2015 menyatakan pertanggungjawaban pemanfaatan sumber daya perusahaan oleh manajemen ditunjukkan melalui laporan keuangan (Rosalia et al., 2018). Salah satu karakteristik laporan keuangan sebagaimana tertulis dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah relevansi. Relevansi informasi dilihat dari pengaruh informasi tersebut terhadap proses pengambilan langkah ekonomi pengguna laporan keuangan. Relevansi suatu informasi berhubungan erat dengan waktu. Informasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan tepat waktu jelas lebih relevan daripada laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan.

Auditing menurut Arens et al. (2017) adalah ketikan seorang profesional, dalam hal ini merupakan auditor, mengumpulkan dan melakukan evaluasi bukti terkait informasi untuk dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada. Proses audit pada laporan keuangan bertujuan untuk mengemukakan opini atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Proses audit memakan waktu yang cukup lama sehingga kadang kala menjadi penyebab keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Ashton et al., (1987) mendefinisikan *audit delay* sebagai “*the length of time from a company’s fiscal year-end to the date of the auditor report*”. *Audit delay* adalah penyebab laporan keuangan terlambat diterbitkan (Khoufi & Khoufi, 2018). Ismail & Chandler (2015) berpendapat bahwa delay atau keterlambatan disebabkan oleh proses audit itu sendiri terlepas dari pentingnya audit untuk memastikan transparansi dan keakuratan suatu laporan keuangan. Lamanya proses audit tergantung pada kondisi laporan keuangan perusahaan.

Pada 2022, terdapat 787 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI mengharuskan perusahaan tercatat memublikasikan laporan keuangan tahunan auditan. Pihak eksternal mempergunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar penilaian dalam mengambil langkah ekonomi sehingga laporan keuangan diharapkan menggambarkan kondisi perusahaan secara akurat. Keterlambatan pengumuman laporan keuangan oleh perusahaan dapat mengakibatkan reaksi negatif dari pengguna informasi. Pengguna informasi menganggap keterlambatan menandakan bahwa perusahaan sedang tidak sehat sehingga cenderung melakukan kesalahan manajemen yang akhirnya memperpanjang *audit delay* (D. P. Sari & Mulyani, 2019).

¹ Corresponding author

Perusahaan yang konsisten serta tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangan auditan tiap tahunnya akan dipercaya oleh publik.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-346/BL/2011 dalam Peraturan Nomor X.K.2 perihal Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Perusahaan Tercatat / Emiten menerangkan bahwa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit wajib diserahkan pada Bapepam-Lk serta diterbitkan untuk umum paling lambat pada akhir bulan ke-3 (tiga) sesudah tanggal laporan keuangan. Bersumber pada Peraturan Nomor I-H perihal Sanksi, disebutkan bahwa BEI memberikan peringatan tertulis, denda berupa uang, serta suspensi jika perusahaan terlambat memublikasikan laporan keuangan. Sanksi diberlakukan menurut waktu keterlambatan.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori agensi terhadap *audit delay*. Agency theory menjelaskan hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Berdasarkan teori agensi, perbedaan tujuan antara prinsipal & agen dapat menyebabkan konflik kepentingan sehingga terjadi asimetri informasi. Ketimpangan informasi yang diketahui oleh agen & prinsipal merupakan definisi dari asimetri informasi. Dalam teori ini, auditor berfungsi sebagai pihak independen yang akan melakukan verifikasi berkenaan dengan informasi dalam laporan keuangan untuk memastikan tidak adanya asimetri informasi. *Audit delay* akan semakin panjang jika auditor menemukan masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Panjangnya *audit delay* mengakibatkan keterlambatan pengumuman laporan keuangan yang memengaruhi relevansi informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Ukuran perusahaan menurut Tiono & JogiC, 2013 (dikutip dari Sunarsih et al., 2021) adalah besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan kriteria tertentu seperti kapitalisasi pasar, total nilai aset, jumlah tenaga kerja, total penjualan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan berbanding lurus dengan besar nilai item-item yang telah disebutkan. Studi oleh Khoufi & Khoufi (2018) terhadap perusahaan – perusahaan di Prancis juga studi oleh Apriyana & Rahmawati (2017) mengatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *audit delay*. Sedangkan, studi oleh Sunarsih et al., (2021) memperlihatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *audit delay* secara positif. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay* berdasarkan studi Harianto & Saputra (2022). Rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam mencapai laba dalam jangka waktu tertentu disebut rasio profitabilitas (Kasmir, 2016). Perusahaan dengan profit yang baik cenderung konsisten mengumumkan laporan keuangan auditan karena ingin menyampaikan sinyal positif pada pihak eksternal. Profitabilitas perusahaan dihitung menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset. Penelitian D. A. S. Dewi et al., (2021) menunjukkan dampak negatif profitabilitas pada *audit delay*. Di sisi lain, profitabilitas disebut berdampak positif menurut penelitian Utomo (2018). Sedangkan Riani et al., (2020) menyebutkan *audit delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

Selain profitabilitas, diperkirakan *audit delay* juga dipengaruhi oleh solvabilitas perusahaan. Rasio solvabilitas berfungsi untuk melihat perbandingan antara utang dengan aset ataupun modal perusahaan (Kasmir, 2016). Dari rasio ini, pengguna laporan keuangan dapat melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jika perusahaan dilikuidasi. Jika rasio solvabilitas perusahaan tinggi, auditor akan mengaudit dengan lebih saksama lantaran perusahaan berisiko mengalami kerugian. *Audit delay* tidak dipengaruhi solvabilitas menurut Liwe et al.,(2018). Sementara itu, Apriyana & Rahmawati (2017) menyebutkan pengaruh solvabilitas pada *audit delay* adalah positif. Suatu badan usaha dengan hak legal untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan disebut Kantor Akuntan Publik atau KAP (Arens et al., 2017). Ukuran KAP terbagi menjadi dua macam, yakni KAP yang mempunyai hubungan afiliasi dengan *big four* dan KAP non *big four*. Sumber daya milik KAP *big four* lebih besar sehingga proses audit cenderung lebih cepat (D. A. S. Dewi et al., 2021). Penelitian oleh Khoufi & Khoufi (2018) memperlihatkan hubungan negatif antara *audit delay* dan ukuran KAP. Namun, riset Faricha & Ardini (2017) menunjukkan hubungan yang positif dari ukuran KAP dan *audit delay*. Hasil berbeda ditemukan oleh Devi & Wati (2021), yaitu ukuran KAP tidak memengaruhi *audit delay*.

Auditor berperan penting bagi hasil audit perusahaan yang berhubungan erat dengan opini audit. Dalam *Auditing and Assurance Services*, Arens et al., (2017) mendefinisikan opini audit sebagai pendapat auditor dalam bentuk pernyataan standar mengenai hasil akhir dari audit atas laporan keuangan. Opini audit terbagi menjadi beberapa kategori tergantung kondisi-kondisi suatu laporan keuangan. Penelitian Gaol & Duha (2021) memperlihatkan hubungan negatif antara opini

audit dan *audit delay*. Sedangkan opini audit tidak memengaruhi *audit delay* menurut Saputra et al., (2020). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk untuk mempermudah tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki hubungan negatif dengan *audit delay* menurut Darmawan & Widhiyani, (2017). Di sisi lain, tidak ditemukan dampak dari komite audit pada *audit delay* dalam penelitian Sunarsih et al., (2021). *Subsequent event* merupakan peristiwa yang timbul dalam rentang waktu antara setelah tanggal neraca dan sebelum laporan audit dipublikasikan (Handoyo & Hasanah, 2017). Peristiwa-peristiwa tersebut memerlukan pengungkapan atau penyesuaian dalam laporan keuangan jika bersifat material. Penyesuaian maupun pengungkapan peristiwa setelah tanggal neraca diduga menyebabkan *audit delay* semakin panjang. Penelitian Handoyo & Hasanah (2017) terhadap 130 perusahaan manufaktur tahun 2013 dan Handoyo & Oktafiani (2019) terhadap perusahaan LQ-45 tahun 2010-2014 menyatakan bahwa *audit delay* tidak dipengaruhi oleh *subsequent event*.

Tidak dapat disangkal bahwa salah satu sektor yang memengaruhi perekonomian dan pembangunan di Indonesia ialah sektor properti dan *real estate*. Sektor ini menanggung kerugian yang cukup parah dikarenakan *Covid-19*. Penjualan dan permintaan properti menurun karena perekonomian yang lesu di masa pandemi (S. N. Dewi et al., 2021). Pemberlakuan PPKM dan menyebarnya varian delta pada tahun lalu berdampak pada penurunan tren pencarian properti, khususnya untuk properti di bawah Rp 1 miliar. Hal ini dikarenakan investasi pada sektor properti dan *real estate* bukanlah prioritas masyarakat saat pandemi. Menurut datarumah.com, meskipun indeks properti meningkat secara kuartalan yang menjadi pertanda meningkatnya optimisme sektor properti di tengah pandemi, penurunan secara tahunan merupakan sinyal bagi para stakeholder industri properti untuk tetap waspada dan sadar bahwa krisis dan ancaman resesi belum sepenuhnya berlalu. Pemilihan periode selama 4 tahun dari 2017-2020 dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbedaan laporan keuangan sebelum pandemi (2017-2018) dan saat pandemi berlangsung (2019-2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris dalam pengujian teori agensi untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap, opini audit, komite audit, dan *subsequent event* terhadap *audit delay* di perusahaan properti dan real estate yang tercatat di BEI tahun 2017-2020. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menambah efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit dalam mengontrol variabel-variabel yang mempengaruhi *audit delay* serta dapat meningkatkan kredibilitas penyajian laporan keuangan oleh manajemen. Selain itu, penelitian ini didambakan dapat menjadi petunjuk dalam perancangan kebijakan maupun peraturan terkait ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan perusahaan tercatat.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kontrak kerja yang mengantarai agen dan prinsipal. Prinsipal memperkerjakan agen dan memberi otoritas pada agen untuk mengambil keputusan mengatasnamakan prinsipal. Agen yang dimaksud ialah manajemen perusahaan sedangkan prinsipal merupakan pemegang saham. Agen diwajibkan untuk menjalankan arahan dan tugas yang diberikan prinsipal. Teori agensi mendorong agen, yaitu manajemen untuk mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal atau pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat tiga asumsi yang melandasi teori agensi, salah satunya adalah sifat manusia (Eisenhardt, 1989). Manusia biasanya mementingkan diri sendiri, mempunyai rasionalitas yang terbatas, dan cenderung menghindari risiko. Berdasarkan asumsi tersebut, ketika terjadi konflik kepentingan antar prinsipal dan agen, dapat diperkirakan bahwa agen akan membuat keputusan yang menguntungkan baginya. Perusahaan akan mengalami kerugian jika hal ini terus berlanjut (Eisenhardt, 1989).

Keadaan dimana satu pihak menyadari lebih banyak informasi dibanding pihak lainnya disebut asimetri informasi (Scott, 2003). Asimetri informasi dibagi menjadi dua macam, yakni moral hazard & adverse selection. Moral hazard ialah permasalahan yang timbul ketika agen bertindak untuk kepentingan diri sendiri dan melanggar kontrak kerja (Scott, 2003). Sedangkan adverse selection adalah ketika agen memegang informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal

(Scott, 2003). Perbedaan informasi dapat menyebabkan prinsipal membuat keputusan ekonomi yang salah. Biaya agensi menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah agensi. Jensen & Meckling (1976) membagi agency cost menjadi tiga jenis. Monitoring cost dikeluarkan prinsipal untuk meminimalisir aktivitas yang menyimpang oleh agen. Di sisi lain, biaya yang ditanggung agen untuk memberi garansi pada prinsipal bahwa agen tidak akan bertindak yang merugikan prinsipal adalah bonding cost. Residual loss ialah biaya kemerosotan kesejahteraan prinsipal akibat perbedaan keputusan antara agen & prinsipal.

Selaku pihak independen, auditor berperan penting untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja manajemen. Auditor diharapkan dapat memberikan peringatan lebih awal kepada prinsipal perihal kondisi keuangan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan yang telah diaudit akan lebih meyakinkan bagi prinsipal dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kemungkinan *audit delay* semakin tinggi apabila terdapat asimetri informasi karena auditor harus memperpanjang durasi audit bila informasi yang dibagikan manajemen tidak sama seperti kebenaran yang ada.

Audit delay

Pendefinisian *audit delay* mengikuti Ashton et al., (1987) ialah jarak waktu dari tanggal tutup buku hingga tanggal publikasi laporan audit. *Audit delay* memengaruhi ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan suatu perusahaan. *Audit delay* yang panjang mengakibatkan pengumuman laporan keuangan menjadi tertunda. Keterlambatan publikasi laporan keuangan memungkinkan timbulnya respons negatif dari pemakai laporan keuangan. Keterlambatan menimbulkan spekulasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik-baik saja sehingga investor cenderung menghindari perusahaan yang seringkali telat dalam mengumumkan laporan keuangan audit.

Proses audit memakan waktu karena harus memenuhi standar audit. Di dalam standar audit terdapat rangkaian tanggung jawab auditor secara keseluruhan saat melaksanakan kegiatan audit. Standar audit mewajibkan auditor untuk melaksanakan audit dengan cermat dan teliti. Dalam melakukan audit, diperlukan perencanaan matang dan pengumpulan bukti audit yang memadai. Auditor dapat memperpanjang waktu audit jika dirasakan perlu ketika timbul keraguan terhadap laporan keuangan selama proses audit.

BEI mengharuskan perusahaan tercatat untuk memublikasikan laporan keuangan audit setiap tahunnya. Menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-36./PM/2003, perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan pada Bapepam-LK serta diterbitkan untuk umum selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga sesudah tanggal laporan keuangan. Bila perusahaan melewati tenggang waktu yang disebutkan, maka akan diberikan hukuman oleh Bapepam-LK. Sanksi bisa dalam bentuk teguran tertulis, denda uang hingga sunspensi sementara perdagangan saham perusahaan di BEI.

Ukuran Perusahaan dan *Audit delay*

Ukuran perusahaan adalah perkiraan kecil atau besar perusahaan menggunakan kriteria tertentu. Chasanah, 2016 (dikutip dari Gaol & Duha 2021) menyebutkan dasar pengukuran perusahaan dapat menggunakan total penjualan, total nilai aset, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Studi ini memakai total nilai aset untuk menentukan ukuran perusahaan. Teori agensi menyebutkan prinsipal dapat mengurangi risiko penyimpangan oleh agen dengan mengeluarkan biaya monitoring. Biaya audit adalah salah satu contoh dari biaya monitoring (Jensen & Meckling, 1976). Auditor sebagai pihak independen berperan untuk memverifikasi informasi dalam laporan keuangan sehingga informasi tersebut dapat meyakinkan bagi pemakai laporan keuangan (D. A. S. Dewi et al., 2021). Dyer & Mchugh (1975) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan auditan karena proses audit yang lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pemberian insentif untuk manajemen agar dapat menyelesaikan audit lebih cepat karena perusahaan diawasi oleh berbagai pihak. Turrel & Tuncay (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang canggih dan kuat sehingga auditor menghabiskan lebih sedikit waktu dalam melakukan tes kontrol.

H1 = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Profitabilitas dan Audit delay

Profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan untuk mendapat laba melalui pemanfaatan sumber daya perusahaan. Profit yang besar menunjukkan manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan seefektif dan seefisien mungkin. Perusahaan yang menghasilkan laba tentu ingin mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat sebagai sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori agensi mengatakan bahwa dapat terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen & prinsipal. Perbedaan kepentingan dapat mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal. Untuk menghindari hal tersebut, prinsipal mengeluarkan biaya monitoring. Biaya audit adalah salah satu contoh dari biaya monitoring. Prinsipal lebih memercayai informasi dalam laporan keuangan yang telah melalui proses audit. Durasi audit tergantung pada kondisi laporan keuangan. Perusahaan dengan profit besar tentu akan memiliki durasi yang lebih pendek karena kemungkinan risiko litigasi kecil (Pramaharjan & Cahyonowati, 2015). Di sisi lain, perusahaan dengan kerugian akan meningkatkan kecermatan auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga memengaruhi *audit delay* perusahaan.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

Solvabilitas dan Audit delay

Solvabilitas adalah rasio utang terhadap total aset atau ekuitas. Pembiayaan kegiatan perusahaan oleh utang dapat dilihat melalui rasio solvabilitas. Kesanggupan perusahaan membayar utang-utang jangka pendek maupun jangka panjang dapat dilihat melalui rasio ini. Perusahaan dengan solvabilitas tinggi memiliki kemungkinan mengalami kerugian yang tinggi juga. Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal dapat berujung pada tindakan manajemen yang merugikan prinsipal. Agen dapat menyembunyikan informasi dari prinsipal ketika informasi tersebut merugikan untuknya. Untuk mengatasi hal tersebut, prinsipal mengeluarkan biaya monitoring. Biaya audit merupakan salah satu contoh biaya monitoring. Proses audit oleh auditor akan meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki solvabilitas tinggi, auditor harus memperluas lingkup audit dan melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap saldo utang perusahaan. Perluasan lingkup audit tersebut menyebabkan proses audit semakin panjang sehingga memengaruhi *audit delay* perusahaan. Sylviana (2019) dan Umami et al., (2019) berpendapat bahwa tingginya solvabilitas perusahaan mengakibatkan semakin panjangnya *audit delay*. Penyebabnya ialah karena perusahaan dengan utang besar cenderung mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan karena tingkat utang yang tinggi mengisyaratkan bahwa terdapat masalah pada perusahaan dan tidak dapat beroperasi dengan efektif sehingga *audit delay* makin panjang. Pemeriksaan mendetail mengenai jumlah utang kepada kreditur dan semua perjanjian utang perusahaan harus dilakukan auditor sehingga proses audit lebih lama (Sylviana, 2019).

H3 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay

Ukuran KAP dan Audit delay

Penelitian ini membagi ukuran KAP menjadi dua jenis, yakni KAP *big four* dan KAP non *big four*. Sebutan untuk empat KAP terbesar di dunia, yaitu PwC, Deloitte, EY, dan KPMG adalah KAP *big four*. Masing-masing KAP *big four* memiliki partner KAP lokal di Indonesia. KAP non *big four* adalah sebutan bagi KAP diluar KAP *big four*. Berdasarkan teori agensi, peran auditor sangat penting dalam mengurangi asimetri informasi antara agen & prinsipal. Agar informasi dalam laporan keuangan tidak kehilangan nilainya, auditor diharapkan dapat menuntaskan audit dengan tepat waktu. Auditor dari KAP besar berjumlah lebih banyak dan lebih cakap dibanding KAP kecil sehingga proses audit makin efektif & efisien. KAP besar juga memiliki insentif untuk memacu auditor agar melakukan pekerjaan dengan tepat waktu dan hasil akhir yang berkualitas. D. A. S. Dewi et al., (2021) juga Yanthi et al., (2020) berpendapat bahwa ukuran KAP memengaruhi *audit delay* secara negatif. KAP besar memiliki citra yang harus dijaga sehingga kinerja yang baik sangat diperlukan untuk menjaga citra tersebut (Yanthi et al., 2020). Kinerja baik dinilai dari kualitas laporan audit dan ketepatan waktu keluarnya laporan tersebut. KAP besar juga memiliki lebih banyak staf profesional sehingga proses audit dapat berlangsung lebih lancar serta efektif dan efisien.

H4 : Ukuran kap berpengaruh negatif terhadap audit delay

Opini Audit dan *Audit delay*

Opini audit adalah hasil akhir dari prosedur audit mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi berterima umum. Laporan audit dikeluarkan oleh auditor setelah melangsungkan audit menurut standar audit. Opini audit dikeluarkan tergantung pada kondisi laporan keuangan klien. Berdasarkan teori agensi, opini auditor sebagai pihak luar perusahaan sangat dibutuhkan oleh prinsipal juga pemakai laporan keuangan lainnya. Informasi dalam laporan keuangan akan lebih dipercaya setelah melalui proses audit oleh auditor. Auditor membantu dalam mengurangi asimetri informasi antara agen & prinsipal lewat audit atas laporan keuangan. Sylviana (2019) mengatakan dampak opini audit pada *audit delay* adalah negatif. Perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian biasanya memublikasikan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya jika memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, *audit delay* yang dialami perusahaan akan makin panjang karena manajemen harus membuat laporan keuangan baru (Gaol & Duha, 2021).

H5 : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Komite Audit dan *Audit delay*

Komite audit adalah sebuah komite yang ditugaskan untuk memantau kegiatan pelaporan keuangan perusahaan. Bertambahnya jumlah komite audit dapat meningkatkan kinerja komite tersebut. Selain itu komite audit juga dapat membantu menemukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses audit. Teori agensi mengatakan kehadiran komite audit bisa membantu mengurangi asimetri informasi. Komite audit mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat memperkecil kemungkinan kecurangan dan salah saji laporan keuangan. Komite audit bekerja sama dengan auditor dan manajemen untuk melakukan review atas pengendalian akuntansi internal, proses audit, dan laporan keuangan perusahaan (Klein, 2002). Penelitian Pratiwi et al. (2018) memperlihatkan hubungan negatif antara komite dan *audit delay*. Fungsi pengawasan semakin meningkat bersamaan dengan bertambahnya personel komite audit sehingga akan memengaruhi kualitas laporan keuangan oleh manajemen. Jika kualitas laporan keuangan baik, proses audit diperkirakan lebih cepat sehingga memperpendek *audit delay*.

H6 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Subsequent event* dan *Audit delay

Subsequent event dalam laporan keuangan merupakan sebutan untuk transaksi ataupun peristiwa yang berlangsung sesudah tanggal neraca namun sebelum dipublikasikannya laporan audit. *Subsequent event* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *subsequent event* yang memerlukan penyesuaian dan *subsequent event* yang memerlukan catatan dalam laporan keuangan. Penting bagi auditor untuk melakukan pemeriksaan terhadap *subsequent event* untuk memastikan apakah peristiwa setelah tanggal neraca berpengaruh secara material. Teori agensi berpendapat bahwa biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal dalam bentuk audit atas laporan keuangan bisa memberikan keyakinan pada pemakai laporan keuangan mengenai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, auditor juga berkewajiban untuk memeriksa *subsequent event* untuk menentukan apakah peristiwa atau transaksi tersebut berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan (Handoyo & Hasanah, 2017). Pemeriksaan terhadap *subsequent event* tersebut diduga dapat memengaruhi durasi audit sehingga memperpanjang *audit delay*.

H7 : *Subsequent event* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Audit delay merupakan variabel dependen pada penelitian ini. *Audit delay* adalah jeda waktu antara tanggal neraca dan tanggal keluarnya opini audit. Variabel ini diukur dengan melihat selisih waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit dikeluarkan Gaol & Duha (2021).

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan menggunakan kriteria tertentu. Pengukuran perusahaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengonversikan total aktiva perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Wahyuni et al., 2013).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aktiva})$$

Profitabilitas

Menurut Harahap (Sunarsih et al., 2021), rasio profitabilitas melambangkan kapabilitas perusahaan mendapatkan laba lewat sumber daya yang dimiliki. Pengukuran profitabilitas perusahaan menggunakan ROA (*Return On Asset*).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Pengukuran solvabilitas perusahaan menggunakan DER/*Debt to Equity Ratio* (Devina & Fidiana, 2019). Solvabilitas merupakan rasio perbandingan proporsi total ekuitas dengan utang suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar porsi modal yang dijadikan jaminan utang. Indikator kesehatan perusahaan dapat dilihat melalui rasio solvabilitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran KAP

Ukuran KAP dilihat dari tipe KAP yang dipekerjakan perusahaan untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Variabel *dummy* digunakan dalam pengukuran KAP. Perusahaan yang menyewa jasa KAP *big four* = 1 dan perusahaan penyewa jasa KAP non *big four* = 0 (Rosalia et al., 2018).

Opini Audit

Opini audit adalah kesimpulan auditor setelah mengaudit laporan keuangan perusahaan sebuah perusahaan. Studi ini mengukur opini audit menggunakan variabel *dummy*, yakni 0 bagi opini selain wajar tanpa pengecualian serta 1 bagi opini wajar tanpa pengecualian. (Gaol & Duha, 2021).

Komite Audit

Tujuan pendirian komite audit ialah mempermudah fungsi dewan komisaris dan salah satu tugasnya adalah mengawasi pelaksanaan audit perusahaan dan proses pelaporan keuangan. Pengukuran variabel komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel jumlah komite audit dilambangkan dengan KA (Umami et al., 2019).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit}$$

Subsequent event

Subsequent event disebut juga sebagai transaksi ataupun peristiwa yang berlangsung sesudah tanggal neraca namun sebelum publikasi laporan audit. Variabel *subsequent event* diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni 1 bagi perusahaan dengan *subsequent event* sedangkan 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki *subsequent event* (Handoyo & Oktafiani, 2019).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data pada penelitian ini bersumber dari data sekunder, yakni laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji F dan uji t. Model persamaan regresi pada penelitian ini :

$$AD = \alpha + \beta_1 FIRMSZ + \beta_2 PROFIT + \beta_3 SOLV + \beta_4 AUDSZ + \beta_5 AUDOP + \beta_6 AUDCO + \beta_7 SUBSEV + \varepsilon$$

Keterangan :

AD	= Audit delay
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
FIRMSZ	= Ukuran Perusahaan
PROFIT	= Profitabilitas
SOLV	= Solvabilitas
AUDSZ	= Ukuran KAP
AUDOP	= Opini Audit
AUDCO	= Komite Audit
SUBSEV	= <i>Subsequent event</i>
ε	= Standar Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel pada studi ini berasal dari perusahaan tercatat sektor properti dan *real estate* di BEI tahun 2017-2020. Sesuai pernyataan tabel di bawah, perusahaan properti dan *real estate* tercatat di BEI selama 2017-2020 berjumlah 45 perusahaan. Selama tahun 2017-2020, perusahaan yang tidak memublikasikan laporan keuangan lengkap ada 3 sehingga jumlah akhir perusahaan adalah 42. Periode penelitian adalah selama 4 tahun sehingga jumlah sampel 168. Selanjutnya, terdapat penghapusan data ekstrim sebanyak 37 yang menyebabkan total sampel akhir pada studi ini menjadi 131.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

Keterangan	2017	2018	2019	2020	Jumlah
Perusahaan Tercatat Properti dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di BEI selama 2017-2020	45	45	45	45	180
Perusahaan Tercatat Properti dan <i>Real estate</i> yang tidak memublikasikan laporan keuangan & laporan tahunan lengkap dari 2017-2020	3	3	3	3	12
Total sampel	42	42	42	42	168
Penghapusan data esktrm (<i>Outlier</i>)	6	8	11	12	37
Hasil Akhir	36	34	31	30	131

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	131	25,68	31,74	29,2698	1,43137
Profitabilitas	131	-10,70	12,40	2,1784	4,32563
Solvabilitas	131	3,53	164,00	57,1344	37,37905
Komite Audit	131	2	4	2,94	,270
<i>Audit delay</i>	131	43	166	92,37	28,391

Menurut hasil analisis statistik deskriptif, penelitian ini memiliki total sampel 131. Variabel dependen, yakni *audit delay* (AD) memiliki nilai minimum 43 hari pada Duta Pertiwi Tbk dan Gowa Makassar Tbk sedangkan nilai maksimum 166 hari dimiliki oleh Sentul City Tbk. Nilai

rata-rata variabel ini adalah 92,37 dan standar deviasi 28,391. Nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-rata menandakan penyebaran data rendah atau kurang bervariasi. Ukuran perusahaan (FIRMSZ) diestimasi dengan logaritma natural memiliki nilai minimum 25,68 (Bekasi Asri Pemula Tbk) dengan total aset Rp142.306.771.029 dan nilai maksimum 31,74 (Bumi Serpong Damai Tbk) dengan total aset Rp60.862.926.586.750. Variabel FIRMSZ memiliki nilai rata-rata 29,2698 dan standar deviasi 1,43137 yang menandakan bahwa penyebaran data rendah atau kurang bervariasi.

Profitabilitas (PROFIT) dalam bentuk persen memiliki nilai minimum -10,70 (Gowa Makassar Tourism Development Tbk) serta nilai maksimum 12,40 (Pakuwon Jati Tbk). Variabel PROFIT memiliki nilai rata-rata 2,1784 dan standar deviasi 4,32563. Nilai standar deviasi lebih besar dibanding nilai rata-rata berarti penyebaran data tinggi dan bervariasi. Solvabilitas (SOLV) dalam bentuk persen memiliki nilai minimum 3,53 (Lippo Cikarang Tbk) serta nilai maksimum 164,00 (Modernland Realty Tbk). Variabel SOLV memiliki nilai rata-rata 57,1344 dan standar deviasi 37,37905. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata bermakna penyebaran data rendah atau tidak bervariasi. Audit Komite (AUDCO) mempunyai nilai minimum 2 serta nilai maksimum 4. Selain itu, AUDCO memiliki nilai modus 3. Angka-angka tersebut bermakna bahwa perusahaan sampel mempunyai jumlah personel komite audit paling minim 2 orang. Kemudian, lebih banyak perusahaan dengan anggota komite audit berjumlah 3 orang. AUDCO memiliki nilai rata-rata 2,94 dan standar deviasi 0,270 sehingga berarti penyebaran data rendah atau kurang bervariasi.

Tabel 3. Uji Frekuensi Ukuran KAP

		Frekuensi	Persen
Valid	0 (KAP non <i>big four</i>)	99	75,6
	1 (KAP <i>big four</i>)	32	24,4
Total		131	100,0

Tabel 4. Uji Frekuensi Opini Audit

		Frekuensi	Persen
Valid	0 (selain <i>unqualified opinion</i>)	60	45,8
	1 (<i>Unqualified opinion</i>)	71	54,2
Total		131	100,0

Tabel 5. Uji Frekuensi *Subsequent event*

		Frekuensi	Persen
Valid	0 (tidak memiliki <i>subsequent event</i>)	67	51,1
	1 (memiliki <i>subsequent event</i>)	64	48,9
Total		131	100,0

Ukuran KAP (AUDSZ) dalam uji frekuensi menunjukkan bahwa 75,6% perusahaan dari sampel menyewa jasa KAP non *big four* serta sisanya 24,4% menyewa jasa KAP *big four*. Variabel Opini Audit (AUDOP) juga menggunakan uji frekuensi dengan hasil sebanyak 45,8% perusahaan dari sampel memiliki opini selain *unqualified opinion*. Di sisi lain, 54,2% perusahaan memiliki opini *unqualified opinion*. Uji frekuensi *subsequent event* (SUBSEV) menunjukkan bahwa 51,1% perusahaan dari sampel tidak memiliki *subsequent event* dan sisanya 48,9% memiliki *subsequent event*.

Hasil uji F dan uji t

Hasil uji F mempunyai nilai F hitung sebesar 6,217 dan nilai signifikansi < 0,05 sehingga berarti menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap *audit delay* dan model regresi dinyatakan fit atau memadai untuk diteliti. Selanjutnya, nilai *R-Square* adalah 0,221 yang berarti 22,1% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan

77,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi. Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi dari tiap variabel yaitu :

1. Koefisien regresi FIRMSZ bernilai 0,119 yang berarti setiap nilai variabel FIRMSZ naik 1 satuan, maka variabel AD akan bertambah sebanyak 0,119 hari.
2. Koefisien regresi PROFIT bernilai -2,611 yang berarti setiap nilai variabel PROFIT naik 1 satuan, maka variabel AD akan memendek sebanyak 2,611 hari.
3. Koefisien regresi SOLV bernilai 0,011 yang berarti setiap nilai variabel SOLV naik 1 satuan, maka variabel AD akan bertambah sebanyak 0,011 hari.
4. Koefisien regresi AUDSZ bernilai 11,218 yang berarti *audit delay* bagi perusahaan penyewa jasa KAP big four lebih panjang sebesar 11,218 hari dibanding perusahaan penyewa jasa KAP non big four.
5. Koefisien regresi AUDOP bernilai -10,951 yang berarti *audit delay* bagi perusahaan dengan opini WTP lebih pendek sebesar 10,951 hari dibanding perusahaan dengan opini selain WTP.
6. Koefisien regresi AUDCO bernilai -9,770 yang berarti setiap nilai variabel AUDCO naik 1 satuan, maka variabel AD akan berkurang sebanyak 9,770 hari.
7. Koefisien regresi SUBSEV bernilai 11,155 yang berarti *audit delay* bagi perusahaan yang memiliki *subsequent event* lebih panjang sebesar 11,155 hari dibanding perusahaan yang tidak memiliki *subsequent event*.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant	98,933	45,351		2,181	,031
LAG_FIRMSZ	,119	2,114	,005	,056	,955
LAG_PROFIT	-2,611	,598	-,388	-4,369	,000
LAG_SOLV	,011	,067	,014	,170	,866
LAG_AUDSZ	11,218	6,380	,148	1,758	,081
LAG_AUDOP	-10,951	4,653	-,188	-2,353	,020
LAG_AUDCO	-9,770	9,991	-,088	-,978	,330
LAG_SUBSEV	11,155	4,750	,192	2,384	,020

Ukuran Perusahaan dan *Audit delay*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan ukuran perusahaan (FIRMSZ) tidak berdampak signifikan pada *audit delay* (AD). Hal ini bermakna, panjang atau pendeknya *audit delay* tidak berhubungan dengan ukuran suatu perusahaan. Sebagai contoh, durasi audit tercepat yaitu 43 hari dimiliki oleh Duta Pertiwi Tbk dengan ukuran perusahaan sebesar 30,25 dan Gowa Makassar Development Tbk yang berukuran 27,86. Perbedaan ukuran perusahaan antara Duta Pertiwi Tbk dan Gowa Makassar Development Tbk dengan durasi *audit delay* yang sama membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit delay*. Hasil studi ini tidak selaras dengan teori agensi. Berdasarkan *positive theory of agency*, pengawasan oleh pihak luar menyebabkan manajemen perusahaan besar bertindak mengikuti kepentingan perusahaan (Irwansyah et al., 2020). Oleh karena itu, sistem pengendalian internal milik perusahaan besar cenderung bagus dan canggih. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang bagus mempermudah auditor dalam mengakses data dan mengurangi luas pengujian substantif (Khoufi & Khoufi, 2018). Hasil penelitian didukung oleh penelitian Faricha & Ardini (2017) juga Liwe et al., (2018) yang memperlihatkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit delay*. Di sisi lain, hasil penelitian bertentangan dengan penelitian Amani & Waluyo (2016) dan Apriyana & Rahmawati (2017) dimana ditemukan pengaruh negatif dari ukuran perusahaan pada *audit delay*.

Profitabilitas dan *Audit delay*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan profitabilitas (PROFIT) memengaruhi *audit delay* (AD) secara negatif. Kenaikan rasio profitabilitas akan memperpanjang durasi *audit delay* dan

sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel profitabilitas mengalami penurunan rata-rata setiap tahunnya (tahun 2017 (3,62%), 2018 (2,85%), 2019 (2,16%), dan 2020 (-0,29%)). Di sisi lain, variabel *audit delay* mengalami kenaikan rata-rata setiap tahunnya (tahun 2017 (73,42 hari), 2018 (81,06 hari), 2019 (105,42 hari), dan 2020 (114,47 hari). Pengaruh profitabilitas pada *audit delay* membuktikan teori agensi dimana perusahaan dengan profit mempunyai proses audit yang tepat waktu ataupun lebih cepat. Jika perusahaan mengalami laba, maka auditor tidak perlu menambah luas lingkup audit ataupun memperluas pengujian substantif yang berpengaruh terhadap lama durasi audit. Tidak adanya perluasan pengujian substantif maupun lingkup audit berarti auditor akan melaksanakan audit sesuai jadwal yang telah dibuat sehingga kecil kemungkinan terjadi *audit delay* yang panjang. Hasil studi ini selaras dengan studi Amani & Waluyo (2016) juga Liwe et al., (2018) yang berpendapat bahwa profitabilitas berdampak negatif pada *audit delay*. Akan tetapi, hasil studi berlawanan dengan penelitian Apriyana & Rahmawati (2017) dan Indra & Arisudhana (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan di antara profitabilitas dan *audit delay*.

Solvabilitas dan *Audit delay*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa solvabilitas (SOLV) tidak memengaruhi *audit delay*. Besar atau kecilnya rasio profitabilitas suatu perusahaan tidak memengaruhi durasi *audit delay* perusahaan tersebut. Hasil analisis statistik memperlihatkan rata-rata rasio solvabilitas mengalami fluktuasi setiap tahunnya (tahun 2017 (62,26%), 2018 (58,71%), 2019 (51,62%), dan 2020 54,90%)). Sedangkan *audit delay* mengalami kenaikan rata-rata setiap tahun tahunnya (tahun 2017 (73,42 hari), 2018 (81,06 hari), 2019 (105,42 hari), dan 2020 (114,47 hari)). Menurut teori agensi, pelaksanaan audit merupakan tindakan prinsipal untuk mengurangi ketimpangan informasi antara prinsipal & agen. Melalui audit, prinsipal dapat meyakini bahwa informasi dalam laporan keuangan akurat dan sesuai fakta yang ada. Temuan penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi, yaitu perusahaan dengan rasio solvabilitas besar memiliki *audit delay* yang panjang karena auditor perlu memperluas lingkup audit dan pengujian substantif. Hasil studi mengindikasikan bahwa besar maupun kecilnya rasio solvabilitas tidak memengaruhi durasi audit oleh auditor. Hasil studi ini didukung oleh studi Faricha & Ardini (2017) dan Liwe et al., (2018) yang memperlihatkan bahwa solvabilitas tidak memengaruhi *audit delay*. Namun, hasil studi bertentangan dengan studi I. P. Sari et al., (2014) dan Apriyana & Rahmawati (2017) yakni solvabilitas memengaruhi *audit delay* secara positif.

Ukuran KAP dan *Audit delay*

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *audit delay* (AD) dan ukuran KAP (AUDSZ) tidak mempunyai hubungan berarti. Dengan kata lain, audit oleh KAP *big four* tidak mempersingkat *audit delay* dan sebaliknya yakni audit oleh KAP non *big four* juga tidak memperlama *audit delay*. Hal ini dapat dilihat melalui analisis deskriptif, dimana *audit delay* terpendek yakni 43 hari dihasilkan oleh Gowa Makassar Development Tbk dimana audit dilakukan oleh KAP RSM (Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan) yang merupakan KAP non *big four*. Sedangkan Pakuwon Jati Tbk yang diaudit oleh Deloitte memiliki *audit delay* sebanyak 50 hari. Jarak *audit delay* dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maupun KAP non *big four* hampir sama sehingga disimpulkan ukuran KAP tidak memengaruhi *audit delay*. Berdasarkan teori agensi, keyakinan prinsipal terhadap informasi dalam laporan keuangan didapat melalui audit. KAP *big four* mempunyai jumlah tenaga ahli yang melebihi KAP non *big four* dan harus memperhatikan reputasi sehingga dipercaya dapat melaksanakan audit dengan lebih efektif dan cepat yang nantinya dapat memperpendek *audit delay*. Temuan penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi karena hasil studi menunjukkan bahwa *audit delay* oleh perusahaan yang diaudit KAP *big four* dan KAP non *big four* tidak mempunyai jarak yang terpaut jauh. Hasil studi sesuai dengan studi Apriyana & Rahmawati (2017) dan Putra & Wilopo (2018) yang mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara *audit delay* dan ukuran KAP. Namun sebaliknya, hasil riset berlawanan dengan riset Pratiwi et al., (2018) dan Clarissa & Pangerapan (2019) yang memperlihatkan dampak negatif ukuran KAP pada *audit delay*.

Opini Audit dan *Audit delay*

Hasil uji hipotesis menyatakan opini audit (AUDOP) memengaruhi *audit delay* (AD) secara negatif. *Audit delay* dari perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian lebih singkat

dibanding perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian. Menurut hasil analisis deskriptif, rata-rata *audit delay* dari perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian adalah 84,62 hari. Sementara perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian memiliki rata-rata *audit delay* sejumlah 101,43 hari. Berdasarkan teori agensi, auditor sebagai pihak independen sangat membantu meningkatkan kepercayaan prinsipal dan pengguna laporan keuangan terhadap informasi dalam laporan keuangan melalui proses audit. Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor biasanya lebih cepat memublikasikan laporan keuangan dibanding perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian. Masalah agensi untuk perusahaan dengan opini *clean* tentu akan berkurang karena berarti tidak terjadi masalah pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan opini *non-clean* menandakan terdapat kondisi tertentu dalam laporan keuangan sehingga kemungkinan terjadi *audit delay* yang lebih panjang semakin tinggi. Hasil studi ini selaras dengan studi Armansyah & Kurnia, (2015) dan Faricha & Ardini (2017) yang mendapati opini audit memengaruhi *audit delay* secara negatif. Di sisi lain, hasil riset berlawanan dengan riset Kesuma et al., (2016) juga Anggraeni et al., (2016) dimana tidak ditemukan dampak signifikan dari opini audit pada *audit delay*.

Komite Audit dan *Audit delay*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan komite audit (AUDCO) tidak memengaruhi *audit delay* (AD). Jumlah personel komite audit tidak memengaruhi pendek atau panjangnya *audit delay*. Hal tersebut ditunjukkan melalui uji analisis deskriptif yaitu sebanyak 120 (92, 37%) sampel dari total keseluruhan yaitu 130 sampel memiliki komite audit yang berjumlah 3 orang. Temuan studi tidak sesuai dengan teori agensi, dimana ukuran komite memengaruhi peningkatan fungsi pengawasan dan meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang memengaruhi *audit delay*. Menurut hasil studi ini, baik perusahaan yang mempunyai personel komite audit banyak maupun sedikit, semuanya bekerja dengan semampunya untuk membantu agar pelaksanaan audit pelaporan keuangan dapat berjalan dengan lancar. Hasil studi ini serupa dengan studi Silalahi & Malau (2020) dan Saragih (2018) yang mengatakan komite audit tidak berdampak pada *audit delay*. Akan tetapi, hasil studi berlawanan dengan studi Rajaguk-guk et al., (2022) dan Eksandy (2017) yang menunjukkan hubungan negatif antara *audit delay* dan komite audit.

Subsequent event* dan *Audit delay

Hasil uji hipotesis menemukan bahwa *subsequent event* (SUBSEV) berpengaruh positif pada *audit delay* (AD). Ada atau tidaknya *subsequent event* berpengaruh terhadap panjang atau pendeknya *audit delay*. Menurut hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan dengan *subsequent event* mempunyai rata-rata *audit delay* sejumlah 99,47 hari sementara rata-rata *audit delay* untuk perusahaan yang tidak memiliki *subsequent event* adalah 85,60 hari. Temuan studi ini selaras dengan teori agensi, yaitu bahwa dibutuhkan peran auditor untuk memberikan keyakinan mengenai informasi dalam laporan keuangan kepada prinsipal dan pihak eksternal. Jika perusahaan memiliki *subsequent event* maka auditor wajib untuk melakukan pemeriksaan terhadap *subsequent event* tersebut. Pemeriksaan dilakukan untuk menilai seberapa material peristiwa sesudah tanggal neraca pada laporan keuangan perusahaan. Pemeriksaan terhadap *subsequent event* inilah yang diduga memengaruhi panjang dan pendeknya *audit delay* suatu perusahaan. Hasil studi ini berlawanan dengan studi Handoyo & Hasanah (2017) dan Handoyo & Oktafiani (2019) yang menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan dari *subsequent event* dan *audit delay*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah profitabilitas dan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan *subsequent event* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Di sisi lain, ukuran perusahaan, solvabilitas, ukuran kap, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap, opini audit, komite audit, dan *subsequent event* terhadap *audit delay* di perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Ditemukan beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yang pertama adalah masih didapati perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang tidak sesuai dengan peraturan OJK. Selain itu, tidak lulusnya uji autokorelasi sehingga diperlukan transformasi data untuk memperbaiki hal

tersebut. Saran untuk penelitian berikutnya adalah meneliti variabel-variabel yang memengaruhi *audit delay* menggunakan perspektif teori lain, misalnya teori sinyal atau teori pemegang saham. Selain itu, variabel komite audit dapat diukur mengikuti penelitian Pratiwi et al. (2018) yaitu membandingkan jumlah anggota komite audit dengan jumlah anggota dewan komisaris.

REFERENSI

- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, OPINI AUDIT, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>
- Anggraeni, A. D., Oemar, A., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor dan Kualitas Audit Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. In *Jurnal Nominal: Vol. 5 Nomer 1* (p. 16).
- Apriyana, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16653>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (16th ed.). Pearson.
- Armansyah, F., & Kurnia. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–16.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of *Audit delay*. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Clarissa, S., & Pangerapan, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Kap Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3069–3078.
- Darmawan, I. P. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 254–282.
- Devi, N. W. E., & Wati, N. W. E. A. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Komite Audit Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 1–19.
- Devina, N., & Fidiana. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, UKURAN KAP, AUDIT TENURE DAN SOLVABILITAS TERHADAP *AUDIT DELAY*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2206/2213>
- Dewi, D. A. S., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay*. *Jurnal KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(3), 819–827.
- Dewi, S. N., Halawa, M. H., & Nifanngelyau, L. K. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Bisnis Property. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 1(Vol 1 No 1 (2021): Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)), 20–25. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe/article/view/3522>
- Dyer, J. C., & Mchugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report Published by : Wiley on behalf of Accounting Research Center , Booth School of Business , University of Chicago Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2490361> Accessed : 08-06-2016 06 : 22 UTC Your use of t. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Faricha, A. N., & Ardini, L. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* (Pada Perusahaan Property Real and Estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–17.

- Gaol, R. L., & Duha, K. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 64–74. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.1157>
- Handoyo, S., & Hasanah, N. (2017). Corporate governance, opini going concern, *subsequent event* dan audit report lag. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 1–18. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss2.art1>
- Handoyo, S., & Oktafiani, O. D. (2019). *Audit delay* of Lq-45 Companies Listed in IDX. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(12), 58–69.
- Hariato, & Saputra, A. J. (2022). Analisis Determinan *Audit delay* Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 399–410. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p09>
- Indra, N. S., & Arisudhana, D. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 165–184.
- Irwansyah, Lestari, Y., & Adam, N. F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Agency Cost. *Journal Inovasi*, 16(2), 259–267.
- Ismail, K. N. I., & Chandler, R. (2015). The Timeliness of Quarterly Financial Reports of Companies in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 12(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.1108/ARA-11-2013-0076%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1108/ARA-01-2014-0016%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1108/ARA-04-2014-0050%5Cnwww.emeraldinsight.com/1321-7348.htm>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE Michael. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua. In *Kencana* (p. 337). <https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Kesuma, A. S., Aurora L, T., & Machpuddin, A. (2016). Analisis Determinan *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA*, 1(4), 22–30.
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 99–108.
- Pramaharjan, B., & Cahyonowati, N. (2015). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pratiwi, A. R., Oktaroza, M. L., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh Reputasi Kap dan Komite Audit Terhadap *Audit delay*. *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 675–680.
- Putra, V. A., & Wilopo, R. (2018). The Effect of Company Size, Accounting Firm Size, Solvency, Auditor Switching, and Audit Opinion on *Audit delay*. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 119. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.956>
- Rajaguk-guk, J. A., Hidayat, H., & Imelda. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 56–64.
- Riani, E., Umam, K., Saputra, M. C., & ... (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Auditor Internal Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Prosiding Webinar Nasional*, 63–74.

- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9916>
- Rosalia, N., Sukesti, F., & Wibowo, R. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Ukuran Kap Terhadap *Audit delay* (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Prosiding Seminar Nasioanl Mahasiswa Unimus, 1*, 412–417. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16653>
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit delay*. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi), 4*(2), 286–295. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.239>
- Saragih, M. R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 1*(3), 352–371. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i3.y2018.p352-371>
- Sari, D. P., & Mulyani, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1*(2), 646–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.100>
- Sari, I. P., Setiawan, A., & Ilham, E. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Reputasi KAP terhadap *Audit delay* pada Perusahaan Peroperty & Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. *Journal of Chemical Information and Modeling, 1*(2), 1–15.
- Silalahi, S. P., & Malau, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate (2017-2018). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20*(2), 388. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.918>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal KRISNA (Kumpulan Riset Akuntansi), 13*(1), 1–13.
- Sylviana, D. B. P. angin. (2019). Pengaruh solvabilitas , pergantian auditor dan opini auditor terhadap *audit delay*. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 92–95*.
- Umami, A., Suhufa, D., Setiawan, F., Wahyudi, R., & Effriyanti. (2019). Pengaruh Solvabilitas, Audit Tenure, dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Prosiding Webonar Nasional, 195–205*.
- Utomo, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *E-Journal Universitas Brawijaya, 1–18*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6954/6005>
- Wahyuni, T., Ernawati, E., & Murhadi, W. R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan di Sektor Property, Real Estate & Building Construction yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. *Calyptra, 2*(1), 1–18.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Kharisma, 2*(1), 148–158.